

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang secara sosial kultural terdiri dari beragam etnik, bahasa, agama dan adat istiadat. Keberagaman tersebut dipersatukan menjadi satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air yaitu Indonesia, serta direkatkan oleh Bhinneka Tunggal Ika tanpa menghilangkan identitas pada golongan dan budaya. Kemajemukan tersebut dipandang sebagai realitas sosial bangsa Indonesia yang ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya etnik yang berbeda-beda.

Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan karena kemajemukan tak jarang mengandung kompleksitas yang rumit. Oleh karena itu dibutuhkan suatu proses komunikasi sosial untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dari keragaman etnik dan budaya itu, dibutuhkan suatu pendekatan komunikasi yang relevan. Komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi selalu melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan membangun identitas budaya bersama.

Dilansir oleh portal berita AntaraNews (3/Desember/2018) Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Mohammad Nasir, mengatakan bahwa perubahan era revolusi industri 4.0 harus dibarengi dengan perubahan perilaku sosial dan perilaku budaya, ““Esensi dari revolusi industri 4.0 adalah revolusi budaya, revolusi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Tidak hanya revolusi di bidang teknologi saja, tetapi revolusi perilaku sosial dan perilaku budaya.”, menurut beliau dalam seminar Penguatan Kapasitas Pemimpin Indonesia Sesi 3 guna menghadapi perubahan.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Binkleey, et al (dalam Abidin, 2015, hlm. 101) yang menyebutkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada lahirnya generasi yang memiliki kompetensi holistik, agar generasi selanjutnya

mampu menghadapi dan bertahan pada pendidikan abad ke-21, terdapat empat kelompok keterampilan yang harus dikuasai oleh manusia yang hidup pada abad 21, diantaranya keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkehidupan yang meliputi (1) sikap kewarganegaraan, baik dalam lingkup lokal maupun global; (2) berkehidupan dan berkarier; dan (3) tanggung jawab personal dan sosial. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi keragaman budaya tersebut. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan proses pembudayaan (enkulturasi) sebagai suatu proses dalam mentasbihkan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Sejalan dengan pendapat Zamroni (2001) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan sebagai *culture heritage* atau pewaris kebudayaan. Dalam kaitannya dengan masalah ini, maka pendidikan diarahkan untuk memberikan bekal kepada siswa agar dapat hidup dalam masyarakat majemuk. Begitu pula pada sidang yang diselenggarakan oleh UNESCO pada bulan Oktober tahun 1999 di Geneva (dalam Deddy, 2000, hlm. 246) dengan perumusan sebagai berikut.

- 1) Pendidikan seyogyanya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama dengan yang lain.
- 2) Pendidikan seyogyanya menumbuhkan solidaritas dan kesamaan pada tataran nasional dan internasional, dalam perpektif pembangunan seimbang dan lestari.

Hasil sidang UNESCO tersebut dapat kita jadikan acuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan. Sejalan dengan ini, Bertrand Russel (1993) mengatakan bahwa pendidikan sebagai tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu

tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma.

Presiden menyatakan bahwa pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*) dan masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula, untuk itu perlu dicari langkah yang tepat dalam membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental, melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara (dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010, hlm. 4) dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Langkah yang tepat yakni dengan memberikan pengetahuan serta pengalaman tentang sosial budaya melalui mata pelajaran PKn di sekolah sebagai subpokok bahasan. Langkah yang tepat yakni dengan memberikan pengetahuan serta pengalaman tentang sosial budaya melalui mata pelajaran PKn di sekolah sebagai subpokok bahasan.

Proses penanaman konsep sosial budaya dapat diterapkan dalam mata pelajaran PKn. Hal tersebut, mengacu pada Permendikbud No. 24 Tahun 2006 tentang KI dan KD, yang menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran PPKn berkenaan dengan pemaknaan simbol Pancasila dalam kegiatan sehari-hari sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila, pelaksanaan hak dan

kewajiban sebagai cinta tanah air dan keberagaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

Menurut Budimansyah (2011) mengungkapkan bahwa pembelajaran PKn idealnya mampu mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, menciptakan pembelajaran yang kondusif dan produktif, memberikan pengalaman belajar secara proaktif, interaktif, dan bermakna bagi pembelajaran di dalam maupun luar kelas, serta pembiasaan perilaku dan keterampilan dalam berkehidupan yang demokratis dan sadar hukum dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara di salah satu sekolah, penulis menemukan ketidaksesuaian antara tujuan pembangunan karakter nasional dengan karakter moral siswa secara empiris. Karakteristik siswa di sekolah tersebut cenderung mengabaikan identitas sosial budaya pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang enggan berinteraksi dengan siswa yang berbeda latar belakangnya baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga terjadi dominasi kelompok dalam sebuah populasi (kelas). Penulis merumuskan beberapa faktor penyebab terjadinya karakter moral sosial budaya siswa yang terjadi secara empiris di sekolah tersebut, yakni kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur sosial yang ada di lingkungannya. Hal ini disebabkan karena upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam menyampaikan konsep demokrasi yang didalamnya terdapat keutuhan konsep sosial budaya hanya berupa penggunaan model konvensional, yang cenderung bersifat *teacher centered*, sehingga pendidikan yang diselenggarakan terutama di sekolah dasar belum dilaksanakan secara optimal, sehingga pembelajaran dirasakan kurang bermakna dan terjadi kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku siswa (Megawangi, 2004, hlm. 80). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab timbulnya karakter moral siswa yang tidak sesuai dengan nilai sosial budaya pada tujuan pembangunan karakter nasional. Selain itu, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai konteks sosial budaya hanya terbatas pada analisis perubahan sosial budayanya saja tanpa memberikan sebuah solusi bagaimana cara

mempertahankan serta meningkatkan nilai baik dari sosial budaya di lingkungan masyarakat.

Salah satu solusi mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menanamkan dan memberikan konsep sosial budaya sejak dini sesuai dengan kompetensi inti KI-2 yakni aspek sosial yang tertuang dalam kompetensi dasar 2.3 pada mata pelajaran PKn kelas V di sekolah dasar yakni bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. Penanaman konsep sosial budaya sejak dini akan lebih efektif dalam mengembangkan karakter bangsa, dalam hal ini penanaman nilai-nilai budaya berupa hubungan yang akrab antarsiswa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda serta tumbuhnya rasa menghormati dan menghargai nilai budaya sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Hal tersebut dapat dipahami, sebab apabila karakter-karakter yang ditanamkan sejak kecil baik, maka karakter-karakter tersebut akan melekat pada proses pendewasaan selanjutnya (Sulthoni, 2016, hlm. 106). Hal ini disebut dengan *nation character building*. Solusi tersebut dilakukan melalui suatu model pembelajaran yang memberikan kebermaknaan bagi siswa.

Adapun usulan implementasi penanaman konsep sosial budaya secara bermakna dapat dilakukan melalui suatu model, yaitu model *scaffolding writing*. *Scaffolding writing* adalah model pembelajaran menulis di mana kerangka penelitiannya telah ditentukan oleh guru (penulis) dalam bentuk studi kasus teks berita (Abidin, 2015, hlm. 203). Model tersebut dapat memberikan bimbingan secara penuh kepada siswa pada saat proses pembelajaran, karena dalam penerapannya sangat memperhatikan prosedur pembelajaran menulis, seperti pola tulis, pola pikir, dan pola kontrol (Supendi, dkk., 2017, hlm. 445) sebagai *contextualizing* karena guru membuat analogi dari tujuan teks deskriptif berdasarkan dunia siswa (Walqui, 2006, hlm. 173). Benninga menyatakan bahwa karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan menulis (2003, hlm.30), khususnya dalam membangun makna dalam diri siswa yang dipengaruhi model *scaffolding writing* berbasis studi kasus ini adalah siswa yang secara langsung menganalisis informasi yang ditemukannya dan menghubungkan langsung dengan moral sosial budaya. Hal tersebut mengimplikasikan terhadap

kebermaknaan yang lebih tertanam dalam diri siswa, juga adanya rasa bangga yang dirasakan oleh siswa saat pembahasan bersama-sama dari apa yang sudah dianalisisnya. Teks berita ini dibuat oleh guru, setiap harinya penulis akan menuntun siswa untuk menghubungkan fenomena yang ada pada berita (*Controversial Issues*) dan kaitannya dengan komponen sosial budaya sebagai pembelajaran dalam mengembangkan cara berpikir positif.

Melalui pembelajaran di sekolah sebagai sarana pendidikan akan menjadi unsur perubahan yang efektif. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai fungsi ganda sebagai sarana integrasi bangsa yang menanamkan saling pengertian dan penghormatan terhadap sesama warga negara tanpa membedakan asal-usul dan latar belakang sosial-budaya, kesukubangsaan, keagamaan, kedaerahan dan rasial. Pendidikan sekolah juga dapat berfungsi sebagai peredam potensi konflik dalam masyarakat majemuk dengan multi budayanya, apabila diselenggarakan dengan benar dan secara berkesinambungan.

Substansi sosial budaya dalam materi PKn SD ini bukan berarti bahwa siswa diarahkan untuk mahir dalam berkomunikasi dengan kelompok budaya, tetapi difokuskan untuk memahami dan menyadari secara emosional dan intelektual bahwa Negara Indonesia terdiri dari beragam budaya yang berbeda. Dengan mempelajari konsep sosial budaya diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadarannya dalam menghargai dan menghormati budaya lain.

Dengan demikian, penelitian yang diajukan dalam skripsi ini, yaitu Pengaruh Model *Scaffolding Writing* Berbasis Studi Kasus untuk Meningkatkan Sosial Budaya Siswa pada Sekolah Dasar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi dalam sub-bab sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Apakah model *scaffolding writing* berbasis studi kasus mampu meningkatkan pengetahuan moral sosial budaya pada siswa sekolah dasar kelas V?

### 1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimanakah deskripsi pengetahuan moral sosial budaya sebelum diterapkan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus pada siswa sekolah dasar kelas V?
- 2) Bagaimanakah deskripsi pengetahuan moral sosial budaya setelah diterapkan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus pada siswa sekolah dasar kelas V?
- 3) Bagaimanakah perbedaan pengetahuan moral sosial budaya siswa sebelum dan sesudah diterapkan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus pada siswa sekolah dasar kelas V?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris bahwa model *scaffolding writing* berbasis studi kasus merupakan salah satu cara dalam meningkatkan sosial budaya pada siswa sekolah dasar kelas V. Adapun tujuan khusus adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai hal-hal berikut.

- 1.3.1 Deskripsi pengetahuan moral sosial budaya sebelum menggunakan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus pada siswa sekolah dasar kelas V.
- 1.3.2 Deskripsi pengetahuan moral sosial budaya setelah menggunakan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus pada siswa sekolah dasar kelas V.
- 1.3.3 Perbedaan pengetahuan moral sosial budaya sebelum dan sesudah menggunakan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus pada siswa sekolah dasar kelas V.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai wawasan berupa pengetahuan diri dan pemahaman individu terhadap konsep model *scaffolding writing* berbasis studi kasus serta pengetahuan moral sosial budaya bagi para pembaca.
- 2) Sebagai referensi dan relevansi untuk penelitian selanjutnya terhadap variabel pengetahuan moral sosial budaya maupun penggunaan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Siswa

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan sosial budaya siswa dalam kehidupan sosial sehari-harinya dalam pembentukan dan pengembangan karakter baik seperti toleransi, saling menghargai perbedaan, serta sebagai persiapan dalam menghadapi tantangan era demokrasi.
- b. Memberikan pengalaman belajar baru dengan model *scaffolding writing* dalam proses pembelajaran menulis.
- c. Membiasakan siswa untuk menulis, melakukan refleksi diri, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran menulis.

##### 2) Bagi Guru

- a. Penelitian ini memberikan informasi empiris tentang pemanfaatan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus sebagai salah satu cara untuk meningkatkan sosial budaya yang merupakan salah satu dimensi afektif yang dapat diusahakan oleh guru dengan cara mendidik, mengetahui karakter beserta kesehariannya dari setiap siswa, dan memberikan salah satu alternatif penanganan masalah siswa.
- b. Melalui model *scaffolding writing* berbasis studi kasus, guru dapat melatih kemampuan dalam merancang sebuah pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

- 3) Bagi Sekolah
  - a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran PKn di sekolah khususnya dalam pembelajaran demokrasi sub-bab sosial budaya.
  - b. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya untuk meningkatkan pengetahuan moral sosial budaya siswa sekolah dasar melalui pengaruh model *scaffolding writing* berbasis studi kasus.
- 4) Bagi Penulis
  - a. Mampu mengembangkan pengaruh model pembelajaran *scaffolding writing* berbasis studi kasus untuk meningkatkan pengetahuan moral sosial budaya siswa sekolah dasar.
  - b. Dapat mengetahui efektifitas pengaruh model pembelajaran.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Sistematika laporan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian serta tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### **1.5.2 BAB II Landasan Teori**

Bab ini menjelaskan beberapa teori yang mendukung terhadap penelitian yang berkenaan dengan *scaffolding writing*, studi kasus, sosial budaya dan mata pelajaran PKn beserta implikasinya.

### **1.5.3 BAB III Metodologi Penelitian**

Dalam bab ini, penulis memaparkan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Paparannya meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

### **1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan temuan-temuan hasil pengolahan data yang diperoleh dari kegiatan eksperimen.

### 1.5.5 BAB V Kesimpulan

Bab ini merupakan pemaparan simpulan dari penulis berdasarkan hasil pengolahan data serta perumusan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.